

Stilistika Volume 7, Nomor 2, Mei 2019

ISSN P 2089-8460

ISSN E 2621-3338

PEMAKAIAN JENIS DAN FUNGSI KALIMAT DALAM MENENTUKAN KUALITAS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 DENPASAR

oleh

Yoga Putra Semadi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha

yoga_semadi@ymail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis kalimat yang digunakan untuk membangun karangan narasi dan (2) kualitas karangan narasi ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis kalimat yang digunakan oleh siswa dalam karangan narasi lebih didominasi oleh kalimat tunggal, yaitu sebanyak 208 kalimat. (2) Kualitas karangan narasi siswa kelas X6 dan X7 di SMA Negeri 7 Denpasar ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat tergolong dalam kategori baik, yaitu sebesar 82,21. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kualitas karangan narasi siswa tergolong dalam kategori baik. Hal itu terlihat pada jenis kalimat yang digunakan oleh siswa dalam membentuk karangan narasi.

Kata kunci: karangan narasi, jenis dan fungsi kalimat.

USE OF TYPES AND SENTENCE FUNCTIONS IN DETERMINING THE QUALITY OF NARRATIVE IN CLASS X STUDENTS OF STATE 7 HIGH SCHOOL, DENPASAR

Abstract

This quantitative descriptive study aimed to describe (1) the type of sentences that are used to construct a narrative essay and (2) narrative essay quality in terms of the using types and function of sentences on class X SMAN 7 Denpasar. The data collection method used is the test method. The results showed that (1) The type of sentences used by students in a narrative essay is dominated by a simple sentence, as many as 208 words. (2) The quality of the narrative essay in terms of the using type and function of the sentence within a good category, with score 82.21. Based on the results of research and discussion, we can conclude that the quality of the narrative essay students classified in good category. It was seen on the type of sentence that is used by students in the form of narrative essay.

Keywords: narrative essay, sentence by function.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, baik antarindividu maupun sosial. Dalam kaitannya dengan alat komunikasi, bahasa digunakan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan pada penguasaan terhadap empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keraf (2001) menyatakan keempat keterampilan ini mempunyai hubungan erat karena pada dasarnya keempat keterampilan ini merupakan satu-kesatuan. Keterampilan berbahasa ini bisa diperoleh pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Telah diketahui pula bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kemampuan berbahasa Indonesia

yang baik dan benar secara tertulis dapat dibina dan dikembangkan secara formal melalui pembelajaran menulis di sekolah.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap orang. Keterampilan menulis memegang peranan yang penting dalam kehidupan. Keterampilan menulis tidak hanya diperlukan pada saat seseorang masih bersekolah atau mengenyam pendidikan, bahkan setelah lulus pun seseorang perlu memiliki keterampilan menulis. Menulis sangat berperan dalam komunikasi yang tidak langsung, misalnya, dalam hal menulis surat. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis makin mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik menyangkut ejaan, struktur, maupun pemilihan kosakata. Hal tersebut disebabkan oleh gagasan perlu dikomunikasikan dengan jelas, tepat,

dan teratur, sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi penulis sendiri maupun pembacanya. Setiap mata pelajaran memanfaatkan hasil karya tulis untuk merekam, memengaruhi, memberi informasi, memberikan batasan, dan sebagainya. Kegiatan menulis menuntut siswa agar benar-benar menggali berbagai informasi tentang topik yang hendak ditulis. Dengan demikian, tulisan siswa tidak akan terkesan ‘kering’ karena hanya berisi pandangan dan pikiran siswa terhadap topik tertentu.

Selain membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang suatu topik yang akan ditulis, kegiatan menulis juga membutuhkan suasana yang santai agar kedua belahan otak dapat berfungsi dengan baik, sehingga siswa mudah mengembangkan ide-idenya. Otak manusia terdiri atas dua bagian, yaitu otak kanan dan otak kiri. Masing-masing otak tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Otak kanan diidentikkan dengan kreativitas, khayalan, bentuk dan ruang, emosi, musik dan warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu

mendetail. Sedangkan otak kiri diidentikkan dengan kerapian, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika, dan terstruktur. Novian (2010: 8) menyatakan bahwa otak kanan sering disetarakan dengan pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind*), sedangkan otak kiri sering disetarakan dengan pikiran sadar (*Conscious Mind*). Untuk menunjukkan bahwa menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, mengasyikkan, dan menjadi proses berkesinambungan yang dibutuhkan, perlu pemberian sugesti-sugesti positif ke dalam pikiran bawah sadar siswa. Selain itu, guru juga perlu memperdengarkan musik-musik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kepada siswa untuk menyeimbangkan kerja otak kanan dan otak kiri siswa. Musik sangat penting untuk lingkungan belajar karena dapat memengaruhi kondisi fisiologis manusia.

Menulis adalah salah satu pekerjaan mental yang berat karena membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi. Di satu sisi, menulis berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan segala pikiran

penulis, sementara di sisi lain, penulis dituntut untuk menghasilkan tulisan yang mampu memenuhi harapan pembaca. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung cenderung meningkat. Gelombang otak meningkat dan otot menjadi tegang. Selama relaksasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun. Otot-otot pun mengendur. Relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi.

Dalam keterampilan menulis terdapat keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar. Hal itu berarti, penulis memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis. Tulisan itu dapat dituangkan ke dalam berbagai jenis karangan. Jenis karangan tersebut yaitu karangan deskripsi, eksposisi,

argumentasi, persuasi, dan narasi (Keraf, 2001:135).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menulis karangan narasi selalu digunakan sebagai bahan pembelajaran. Karangan ini lebih mengedepankan bagaimana urutan waktu terjadinya suatu peristiwa yang membuat seorang penulis mampu menuangkan pikirannya secara sistematis. Dalam menulis sebuah karangan narasi, seseorang harus memperhatikan kalimat yang digunakan, seperti penggunaan kata baku, pemakaian tanda baca, dan penggunaan lafal baku. Di samping itu, dalam karangan narasi dibutuhkan berbagai jenis kalimat agar tidak monoton. Jenis-jenis kalimat yang secara umum digunakan dalam karangan narasi yakni kalimat berita, kalimat tanya, kalimat langsung dan kalimat tak langsung, serta jenis-jenis kalimat lain yang mendukung kesempurnaan sebuah karangan narasi. Jenis-jenis kalimat yang sesuai dengan pola kalimat yang digunakan dalam karangan narasi ini mampu menyumbangkan bentuk penyampaian yang logis, terarah, dan sistematis. Dalam hal ini, jenis-jenis

kalimat digunakan untuk smerumuskan topik, subtopik dalam sebuah karangan.

Kontribusi pemakaian jenis kalimat dan kalimat berdasarkan fungsinya terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa sangat penting. Artinya, penguasaan siswa mengenai kalimat sangat memengaruhi kemampuan menulis karangan. Karangan narasi merupakan wacana tulis yang paling tua dan paling awal bisa dikuasai dalam menyampaikan seperangkat peristiwa atau pengalaman mengenai diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan urutan waktu.

Hal itu juga dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam menulis karangan narasi sangat ditentukan oleh seberapa besar kemampuan siswa dalam menguasai kalimat. Dalam sebuah karangan, kalimat yang baik memiliki peranan yang sangat penting, karena setiap gagasan, pikiran, atau konsep, yang dimiliki seseorang pada praktiknya harus dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat itu harus

disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi (1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, (2) aturan-aturan mengenai EYD, dan (3) cara memilih kata dalam kalimat (diksi).

Dalam pemberian kalimat, perlu dibedakan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantis unsur-unsur kalimat tersebut. Kalimat berdasarkan fungsi sintaksisnya dapat dilihat dari unsur pembangun kalimat itu, yaitu unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Syarat sebuah kalimat minimal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat (Putrayasa, 2008:61). Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib dalam kalimat.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba meneliti kualitas karangan narasi ditinjau dari pemakaian jenis kalimat dan fungsinya, karena berdasarkan fakta di lapangan, hasil karangan narasi siswa kurang baik. Hal itu dikarenakan beberapa hal yang kurang dikuasai secara sempurna oleh siswa, yaitu penulisan kalimat bahasa Indonesia yang baik. Di samping itu, bakat dan minat siswa

untuk menguasai keterampilan menulis karangan sangat rendah, khususnya karangan narasi. Hal itu terlihat pada hasil tulisan siswa yang kurang baik, seperti pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, dan kesalahan ejaan pun masih sering dijumpai.

Selain itu, yang lebih memprihatinkan pada karangan narasi siswa, yaitu siswa masih belum memperhatikan pola kalimat yang digunakan seperti penggunaan subjek dan predikat, serta pemakaian jenis kalimat yang digunakan belum jelas. Dalam hal ini, siswa memasukkan kata-kata ke dalam karangan narasi mereka secara manasuka. Pemakaian kalimat yang tidak berdasarkan fungsinya akan secara otomatis berpengaruh pada karangan. Oleh karena itu, untuk menghasilkan karangan yang baik, tentunya kalimat yang digunakan harus mengandung unsur subjek dan predikat agar kalimat menjadi efektif.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu (1) apa sajakah jenis kalimat yang digunakan untuk membangun karangan narasi

siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar, (2) bagaimanakah kualitas kalimat ditinjau dari fungsi pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar, dan (3) bagaimanakah kualitas karangan narasi ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) untuk mendeskripsikan jenis kalimat yang digunakan untuk membangun karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar, (2) untuk mendeskripsikan kualitas kalimat ditinjau dari fungsi pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar, dan (3) untuk mendeskripsikan kualitas karangan narasi ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dikatakan deskriptif kuantitatif karena dalam memecahkan salah satu masalah yang diangkat dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa

penghitungan terhadap kualitas karangan. Akan tetapi, penghitungan itu berdasarkan keadaan yang sebenarnya tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek. Jadi, segala hasil penelitian ini, yakni berupa jenis kalimat yang digunakan untuk membangun karangan narasi, kualitas kalimat ditinjau dari fungsi pada karangan narasi, dan kualitas karangan narasi ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat siswa diuraikan dengan kata-kata dengan perhitungan jumlah tanpa melakukan manipulasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar. Penetapan subjek penelitian ini menggunakan teknik sampel kelompok atau *cluster sampling*. Penetapan subjek penelitian ini hanya menggunakan dua kelas dari 8 kelas X yang terdapat di SMA Negeri 7 Denpasar, yakni kelas X6 dan X7. Hal ini dikarenakan dua sampel tersebut sudah mewakili dari 8 sampel yang ada. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Metode tes merupakan metode utama dalam penelitian ini. Metode

ini digunakan untuk mencari data mengenai hasil penulisan karangan narasi siswa. Dalam hal ini, siswa akan diberikan tugas untuk menulis sebuah karangan narasi dengan topik bebas.

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data mentah yang didapatkan di lapangan sebelum diolah atau dianalisis perlu disusun dalam kelompok-kelompok yang berhubungan atau ditabulasi (ditabelkan) dan disusun sedemikian rupa sehingga mudah dibaca, dipahami, dan bisa melayani kebutuhan alat analisis yang digunakan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut.

Metode analisis data yang digunakan terdiri atas tiga langkah, yaitu mempersiapkan data, menganalisis data, dan penarikan simpulan. Pada tahap mempersiapkan data, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan skoring dan tabulasi. Data yang telah terkumpul perlu dinilai

secara tepat dan konsisten. Setiap data harus diskor dengan cara yang sama dan kriteria yang sama. Data mengenai kualitas karangan narasi ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar akan diberikan skor, dari skor terendah hingga skor tertinggi tergantung pada kualitas karangan narasi siswa.

Setelah data diskor, hasilnya ditransfer dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah untuk dilihat, mencatat skor akan memudahkan pengamatan data dan memperoleh gambaran analisisnya. Dari tabulasi, akan ditentukan cara menganalisis data. Tahap selanjutnya, yaitu menganalisis data. Dalam penelitian ini, digunakan dua buah kriteria penilaian, yaitu mengenai kualitas pemakaian jenis kalimat dan kualitas keterampilan menulis narasi. Data yang diskor harus berpedoman pada kriteria penilaian tersebut, sehingga ditemukan keakuratan dan kevaliditasan data.

Tahap terakhir, yaitu penarikan simpulan. Untuk mengetahui keakuratan penelitian, penyimpulan sangat penting

dilakukan. Penyimpulan yang dilakukan harus dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut, sehingga hasil akhirnya nanti akan diperoleh informasi mengenai kualitas karangan narasi ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan, secara rinci temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengenai (1) jenis kalimat yang digunakan untuk membangun karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar, (2) kualitas kalimat ditinjau dari fungsi pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar, dan (3) kualitas karangan narasi ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar. Pemakaian jenis kalimat memberikan kualitas yang baik terhadap karangan narasi yang ditulis siswa karena sebuah karangan selalu didukung beberapa kalimat dalam setiap paragraf. Dalam hal ini, kalimat-kalimat yang digunakan

dalam karangan dan tersusun secara sistematis memudahkan pembaca untuk menelusuri dan memahami jalan pikiran penulis karangan.

Dilihat dari jumlah kalimat yang dipakai oleh siswa dalam karangan narasi, jumlah kalimat tunggal adalah 208 kalimat, jumlah kalimat majemuk setara adalah 96 kalimat, jumlah kalimat majemuk bertingkat adalah 64 kalimat, jumlah kalimat majemuk rapatan adalah 44 kalimat, dan jumlah kalimat majemuk campuran adalah 27. Selain itu, jumlah kalimat berita adalah 271 kalimat, jumlah kalimat tanya 28, jumlah kalimat aktif adalah 117 kalimat, jumlah kalimat pasif adalah 52 kalimat. Jumlah kalimat langsung adalah 13 kalimat, jumlah kalimat tak langsung adalah 4 kalimat, jumlah kalimat verbal adalah 102 kalimat, jumlah kalimat nominal adalah 45 kalimat, dan jumlah kalimat lengkap adalah 126 kalimat, serta jumlah kalimat tidak lengkap adalah 47 kalimat.

Dilihat dari jenis kalimat yang digunakan oleh siswa untuk membangun karangan narasi, kalimat berita yang paling banyak digunakan,

yaitu sebanyak 271. Hal ini dikarenakan oleh lebih terfokusnya siswa pada pemberitahuan terhadap hal yang dialami, sehingga siswa lebih memilih menggunakan kalimat berita. Namun, kalimat tak langsung yang paling sedikit digunakan, yaitu sebanyak 4 kalimat. Banyak tidaknya kalimat yang digunakan dalam karangan narasi sangat bergantung pada pola berpikir dan penguasaan siswa terkait dengan kosakata. Kalimat berita adalah kalimat yang paling banyak digunakan dalam karangan narasi siswa, mengindikasikan bahwa siswa lebih cenderung melaporkan peristiwa/kejadian yang dialami ke dalam bentuk tulisan. Itu berarti, kalimat berita merupakan kalimat yang sederhana dan mudah bagi siswa untuk dibentuk ketika menuliskan ide dan gagasannya.

Jenis-jenis kalimat yang digunakan oleh siswa dalam karangan narasi sangat bervariasi. Hal ini dinyatakan dalam satu kalimat (majemuk) terdiri atas beberapa jenis kalimat. Seperti pada kalimat *Bapak pergi ke Gianyar*. Kalimat tersebut terdiri atas jenis kalimat tunggal,

kalimat verbal, kalimat aktif, kalimat lengkap, dan kalimat berita. Hal ini dikarenakan pola kalimat itu adalah S / P / K, yang berarti kalimat tunggal. Selain itu, berupa kalimat verbal karena predikat pada kalimat tersebut berupa kata kerja, yakni *pergi*. Kalimat tersebut juga merupakan kalimat aktif karena subjek pada kalimat itu melakukan pekerjaan. Selain itu, contoh kalimat di atas merupakan kalimat lengkap karena mengandung klausa lengkap, yakni S / P / K. Berupa kalimat berita karena kalimat tersebut memberikan informasi bahwa bapak dan adik pergi ke Gianyar. Dengan demikian, dalam satu kalimat bisa saja terdiri atas bermacam jenis kalimat.

Mengenai kualitas kalimat ditinjau dari fungsinya, diperoleh hasil rata-rata sebesar 82,52. Hal ini terlihat terutama pada kemampuan siswa mengaplikasikan gagasan dan ide ke dalam bentuk kalimat dengan menghadirkan unsur-unsur wajib kalimat, yaitu subjek dan predikat. Di samping itu, kalimat yang dibuat oleh siswa terdapat pula unsur tak wajib, yaitu objek dan keterangan. Akan tetapi, kedua unsur tersebut tidak

menjadi bahan perhitungan saat proses analisis sehingga sebagian besar kalimat yang dibuat oleh siswa untuk membangun karangan narasi sudah memenuhi kualitas yang tergolong baik. Dalam pemerian kalimat, perlu dibedakan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantis unsur-unsur kalimat tersebut. Kalimat berdasarkan fungsi sintaksisnya dapat dilihat dari unsur pembangun kalimat itu, yaitu unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Syarat sebuah kalimat minimal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat (Putrayasa, 2008:61). Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib dalam kalimat. Dengan demikian, skor yang diperoleh tidak satu pun siswa mendapatkan skor di bawah 70. Itu berarti, semua siswa mendapatkan skor 70 ke atas (baik).

Secara keseluruhan, kualitas kalimat siswa tergolong baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah menguasai beberapa jenis kalimat dan siswa juga sudah mampu menggunakan jenis-jenis kalimat tersebut dalam menulis karangan narasi. Dalam hal ini, siswa cenderung lebih memperhatikan

ragam bahasa yang digunakan dan penggunaan kalimat secara efektif. Selain itu juga, dalam menulis sebuah karangan narasi siswa juga menggunakan berbagai jenis kalimat yang tersusun benar, dengan gaya penyajian yang menarik pembaca. Hal ini juga dibenarkan dengan teori yang menjelaskan bahwa kalimat-kalimat yang disusun penulis sudah gramatikal, sesuai dengan kaidah, belum tentu tulisan itu memuaskan jika retorika yang digunakan tidak memikat. Selain itu, kalimat terasa membosankan jika disusun dengan konstruksi yang monoton (Arifin, 2000: 85).

Sementara itu, sebagian besar siswa mampu membuat kalimat dengan menuliskan unsur wajib sebuah kalimat. Hal itu terlihat pada kualitas karangan narasi siswa yang ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat. Kualitas karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar tergolong baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian yang tergolong memuaskan mengenai beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menulis karangan narasi. Kriteria tersebut ialah (1) dari segi isi

gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) tata bahasa, (4) gaya: pilihan struktur atau kosakata, dan (5) ejaan atau tata tulis. Dalam hal ini, kalimat yang baik sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Apabila kalimat siswa minimal terdapat subjek dan predikat, dapat dikatakan kalimat tersebut adalah kalimat baik berdasarkan fungsinya.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas karangan narasi. Baiknya kalimat yang digunakan untuk membangun sebuah karangan akan menghasilkan pula karangan narasi yang baik. Sesuai dengan hasil penelitian pada 4.1, bahwa semua siswa menguasai unsur-unsur pembentuk kalimat yang baik, baik dari segi ejaan maupun tata bahasanya. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa, yaitu sebesar 82,21. Hasil tersebut tergolong baik berdasarkan pedoman skala sebelas. Dalam skor yang diperoleh oleh siswa, tidak satu pun siswa mendapatkan nilai di bawah 70 atau kriteria cukup. Baiknya karangan narasi siswa tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk

kalimat yang digunakan. Menurut Syafi'ie (1990: 116), kelengkapan unsur kalimat menentukan kejelasannya, setidaknya-tidaknya sebuah kalimat memiliki subjek dan predikat. Jika sebuah kalimat tidak terdiri atas subjek dan predikat, kualitas kalimat tersebut dinyatakan kurang baik. Kalimat yang baik juga mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan oleh penulis tergambar dengan baik dalam pikiran pembaca. Kualitas kalimat yang baik ditunjang oleh keteraturan struktur atau pola kalimat. Selain pola kalimat yang harus benar, kalimat itu harus mempunyai daya tarik yang bagus.

Dalam menulis sebuah karangan, tulisan akan menjadi lebih efektif jika di samping kalimat-kalimat yang disusun secara benar, juga penyajiannya (retorika) menarik perhatian pembaca. Walaupun kalimat yang disusun secara gramatikal, sudah sesuai dengan kaidah, belum tentu tulisan itu memuaskan pembaca jika dari segi penyajian kalimat tidak memikat. Kalimat akan membuat pembaca bosan karena kalimat yang digunakan dalam karangan tersebut disusun

dengan konstruksi yang monoton dan tidak bervariasi. Secara umum, suatu karangan dibentuk oleh beberapa kalimat, dapat berupa kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan beberapa jenis kalimat yang lain. Dengan demikian, dalam suatu karangan, kalimat bukanlah satuan terkecil sebuah karangan, karena menggunakan satu kalimat belum mampu memaparkan bagian-bagian gagasan pokok yang terdapat dalam karangan narasi. Bagian-bagian pokok dalam karangan akan lebih terinci dan jelas pengertiannya apabila dipaparkan dengan seperangkat kalimat. Dengan demikian, kualitas kalimat yang baik memberi pengaruh yang signifikan terhadap kualitas sebuah karangan, khususnya karangan narasi.

Kualitas karangan narasi siswa secara umum sudah memenuhi syarat kepaduan. Keraf (2001:75) mengatakan bahwa kepaduan yang baik terjadi apabila ada hubungan timbal-balik antara kalimat-kalimat yang membina karangan itu, baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan. Pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis, tanpa

merasa bahwa ada sesuatu yang menghambat atau semacam jurang yang memisahkan sebuah kalimat dari kalimat yang lain. Dengan demikian, persyaratan kepaduan ini dapat tercapai jika menerapkan penggunaan kata penghubung yang tepat, baik kata penghubung intrakalimat maupun kata penghubung antarkalimat. Selain itu, sebuah karangan dikatakan berkualitas jika memenuhi beberapa aspek teknis, seperti tata bahasa, kosa kata, cara bertutur, pemilihan kata yang bagus, dan mampu menggugah emosi pembaca.

Karangan siswa dinyatakan berkualitas jika mampu menyampaikan ide atau gagasan dengan baik dan perpaduan kalimat yang terstruktur. Sebaliknya, karangan siswa yang kurang berkualitas tidak mampu menyampaikan isi atau maksud dengan jelas. Kecenderungan siswa adalah belum mampu menyusun gagasan atau ide dengan baik. Hal ini dikarenakan, faktor kesulitan terletak pada bagaimana siswa memulai sebuah tulisan. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan dalam

mengaplikasikan ide mereka yang relevan dengan objek yang akan mereka kembangkan ke dalam bentuk karangan narasi. Kecenderungan siswa adalah menyampaikan keadaan secara fakta, menggunakan kalimat sederhana dan mudah dimengerti tanpa ada unsur inti dalam karangan tersebut. Hal yang ini ditunjukkan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Putu Eka Lisa Kusuma pada 2007 dengan judul *Pengaruh Penguasaan Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Negara*. Penelitian ini menjelaskan karangan narasi siswa masih rendah karena kurangnya latihan menulis karangan serta kurangnya penguasaan kalimat sehingga siswa kurang terampil dalam menulis karangan narasi.

Dalam kegiatan menulis, diperlukan keterampilan memilih kata, merangkainya menjadi kalimat hingga mengembangkan kalimat tersebut menjadi paragraf karena kalimat merupakan pembangun sebuah paragraf. Tanpa kalimat, tentu saja tidak pernah terbentuk sebuah karangan. Letak kalimat-kalimat itu

hatus berurutan dan berdasarkan kaidah karangan tertentu. Selain itu, bagian awal pembuka karangan pasti berupa kalimat (Masnur Muslich, 1990:115). Keterampilan menulis hendaknya bukan semata-mata untuk memilih dan menghasilkan bahasa saja, melainkan untuk mengungkapkan gagasan dengan menggunakan sarana tulis secara tepat. Selain itu, dalam sebuah tulisan, kalimat yang baik memiliki peranan yang juga penting, karena setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada prakteknya harus dituangkan dalam bentuk kalimat (Akhadijah, 2005:115).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis dapat membantu siswa untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas dalam menulis. Kegiatan menulis sebagai suatu

keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, khususnya keterampilan menulis karangan narasi. Baik tidaknya karangan narasi tergantung dari segi kemampuan siswa mengungkapkan isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, pemilihan struktur kata, dan pemilihan ejaan yang sesuai dengan kaidah.

Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir yang dikuasai dalam pembelajaran bahasa setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga kompetensi berbahasa yang lain, keterampilan menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 422). Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa

itu sendiri, sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis yang menyangkut ejaan. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan.

Keraf menjelaskan tujuan tulis-menulis adalah mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca. Sebab itu ada beberapa persoalan yang harus diperhatikan untuk mencapai penulisan yang efektif, misalnya pertama-tama mengarang harus mempunyai suatu obyek yang ingin disampaikan. Selain itu, seorang pengarang harus menuangkannya dalam bentuk-bentuk kalimat, yaitu kalimat yang baik sehingga pembaca sanggup mengadakan penghayatan kembali sejelas dan sesegar sebagai waktu gagasan-gagasan itu pertama kali muncul dalam pikiran pengarang. Bila kalimat-kalimat itu sanggup menciptakan daya khayal dalam diri pembaca, dapatlah dikatakan kalimat-

kalimat yang mendukung gagasan itu sudah cukup baik dalam menjalankan tugasnya.

Pemakaian bentuk bahasa dalam karangan narasi tak terlepas dari penguasaan siswa terhadap kalimat, karena penguasaan kalimat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap karangan narasi (Kusuma Dewi, 2007: 30). Dalam hal ini, perlu dikaji ulang bahwa pemilihan kata yang tepat dalam kalimat akan membuat kalimat lebih efektif dan mudah dimengerti. Dengan demikian, kualitas karangan narasi akan menjadi baik apabila kalimat yang digunakan berkualitas dan tentunya efektif.

Dalam hal ini, baik buruknya karangan narasi bergantung kepada kemampuan siswa mengungkapkan isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, pemilihan struktur kata, dan pemilihan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Isi gagasan yang dikemukakan dalam karangan narasi tentu harus sesuai dengan topik yang dipilih dalam karangan. Selain kesesuaian, isi gagasan yang diungkapkan juga harus lugas dan menarik agar pembaca semakin

tertarik untuk membacanya. Selain itu, organisasi isi dalam karangan narasi harus diperhatikan. Hal ini tak lepas dari penyusunan ide yang tertata dengan baik, padat, dan menunjukkan kekohesifan antarkalimat. Kekohesifan antarkalimat selalu didukung oleh pemilihan kata yang tepat atau pemanfaatan potensi kata dalam kalimat. Pada bagian ini proses pembentukan kata harus dikuasai dengan baik agar kata yang digunakan tidak menimbulkan pengertian yang berbeda.

Demikian halnya dengan struktur kata dalam kalimat, penggunaan bentuk bahasa harus berdasarkan konstruksi minimal sebuah kalimat. Kalimat yang dibangun dengan struktur kebahasaan akan menjadikan kalimat lebih komunikatif dan makna yang ingin disampaikan dalam kalimat tidak kabur. Kalimat yang komunikatif tentu selalu berlandaskan kepada ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penguasaan mengenai aturan penulisan tata kalimat harus dikuasai dengan sempurna agar kalimat yang dibentuk dapat mewakili gagasan/pikiran yang disampaikan.

Jadi, untuk menghasilkan kualitas karangan narasi yang baik, semua unsur yang menjadi penentu tersebut harus terpenuhi.

Di samping itu, kalimat memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam menuangkan gagasan, ide, atau pesan baik secara tulis maupun lisan. Dalam hal ini, kalimat mengandung pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Selain itu, sebuah karangan terbentuk dan tersusun atas beberapa kalimat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin kompleks juga kalimat maupun kosa kata yang digunakan. Misalnya, seorang penulis karangan harus memerhatikan kalimat yang digunakan karena kalimat akan berpengaruh pada kesempurnaan proses penyampaian dan penerimaan pesan. Oleh karena itu, Rusdiana menyimpulkan bahwa dalam proses mengarang juga perlu memerhatikan kalimat yang digunakan.

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kalimat

yang efektif memiliki kemampuan untuk melahirkan dan memicu kembali gagasan-gagasan pembaca yang identik dengan gagasan pengarang. Disamping itu, kalimat yang efektif juga memiliki kemampuan untuk menghilangkan kemonotonan sebuah tulisan atau karangan. Untuk kepentingan tersebut, pengarang harus mampu memodifikasi kalimat yang digunakannya. Pemakaian kalimat yang tepat dalam karangan khususnya karangan narasi akan membuat karangan akan menjadi enak dibaca dan menimbulkan kesan yang menarik. Dalam artian pemakaian kalimat dalam karangan sudah sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menggunakan kalimat dalam karangan, yaitu koherensi antar-unsur pembentuk kalimat, penekanan, dan paralelisme. Koherensi ialah adanya hubungan yang jelas antara unsur yang satu dengan yang lain dalam membangun ide pokok kalimat. Kepaduan itu menunjukkan hubungan yang erat antara unsur-unsur pembentuk kalimat, yaitu antara

subjek-prediket, prediket-obyek, dan keterangan unsur pokok. Koherensi antar-unsur pembentuk kalimat sangat terkait dengan kesatuan gagasan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Jika antar-unsur pembentuk kalimat tidak memiliki koherensi secara jelas, kalimat tersebut tidak akan sanggup mewakili gagasan penulis. Sehubungan dengan itu, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seseorang sebelum menuangkan gagasannya ke dalam sebuah kalimat, yaitu:

1. Pola kalimat;
2. Penggunaan kata depan dan kata penghubung;
3. Penempatan keterangan: oposisi dan aspek;
4. Penggunaan kata yang tidak berlebih-lebihan.

Selain itu, penekanan bagian kalimat juga merupakan hal yang penting. Penekanan mengacu kepada upaya yang dilakukan untuk menonjolkan unsur yang dipentingkan dalam sebuah kalimat. Penekanan itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain dengan mengubah posisi kalimat (unsur yang dipentingkan),

menggunakan repetisi (pengulangan bentuk yang sama), menggunakan pertentangan, dan menggunakan pertikel penegas. Selanjutnya, paralelisme, yaitu penempatan gagasan-gagasan yang memiliki fungsi dan esensi yang sama dalam suatu struktur/konstruksi gramatikal yang sama. maksudnya, gagasan-gagasan yang memiliki fungsi dan nilai yang sama ditulis sejajar secara gramatikal.

4. PENUTUP

Kualitas kalimat ditinjau dari fungsinya tergolong baik dengan nilai rata-rata sebesar 82,52. Hal ini terlihat terutama pada kemampuan siswa mengaplikasikan gagasan dan ide ke dalam bentuk kalimat dengan menghadirkan unsur-unsur wajib kalimat, yaitu subjek dan predikat. Di samping itu, kalimat yang dibuat oleh siswa terdapat pula unsur tak wajib, yaitu objek dan keterangan. Akan tetapi, kedua unsur tersebut tidak menjadi bahan perhitungan saat proses analisis sehingga sebagian besar kalimat yang dibuat oleh siswa untuk membangun karangan narasi sudah memenuhi kualitas yang

tergolong baik. Dengan demikian, skor yang diperoleh tidak satu pun siswa mendapatkan skor di bawah 70. Itu berarti, semua siswa mendapatkan skor 70 ke atas (baik).

Kualitas karangan narasi siswa kelas X6 dan X7 di SMA Negeri 7 Denpasar ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat tergolong dalam kategori baik, yaitu sebesar 82,21. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian yang tergolong memuaskan mengenai beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menulis karangan narasi. Kriteria tersebut ialah (1) dari segi isi gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) tata bahasa, (4) gaya: pilihan struktur atau kosakata, dan (5) ejaan atau tata tulis.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang telah peneliti jabarkan sesuai kenyataan sebenarnya. Untuk itu, melalui kesempatan ini, peneliti memberikan saran kepada pihak berikut ini. Jenis kalimat yang digunakan oleh siswa dalam karangan narasi lebih didominasi oleh kalimat tunggal. Ini berarti, siswa lebih mudah menuangkan ide gagasannya ke dalam bentuk kalimat tunggal.

Kualitas kalimat ditinjau dari fungsinya tergolong ke dalam kategori baik. Dalam hal ini, siswa dapat menuangkan gagasan dan ide karangan ke dalam bentuk kalimat dengan menghadirkan unsur-unsur wajib kalimat, yaitu subjek dan predikat. Oleh karena itu, disarankan kepada siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar agar lebih meningkatkan pemahamannya terhadap penulisan kalimat, serta kriteria yang harus dipenuhi dalam menulis sebuah kalimat. Di samping itu, disarankan pula kepada guru bahasa Indonesia agar selalu memperhatikan dan memfasilitasi siswanya saat pelajaran menulis, sehingga kesalahan-kesalahan yang sifatnya praktis dapat diminimalisir.

Kualitas karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Denpasar ditinjau dari pemakaian jenis dan fungsi kalimat tergolong dalam kategori baik. Dalam hal ini, tulisan siswa sudah memenuhi beberapa kriteria di dalam menulis karangan narasi, seperti isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur atau kosakata, dan ejaan atau tata tulis.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar selalu memberikan pengetahuan yang optimal kepada peserta didiknya. Hal itu dapat dilakukan melalui pemilihan materi yang baik, atraktif, dan tidak jauh dari lingkungan siswa.

REFERENSI

- Akhadiah, Arsjad, Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Gunasari, Ni Putu Candra. 2010. *Pemanfaatan Media Komik Tanpa Teks untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X5 SMA Negeri 5 Denpasar*. Singaraja: Undiksha.
- Hakim, Arif. 2005. *Kiat Menulis Artikel di Media Masa: dari Pemula Sampai Mahir*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.

- Kusuma Dewi, Putu Eka Lisa. 2007. *Pengaruh Penguasaan Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri INegara*. Singaraja: Undiksha.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa, Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Nurkancana, wayax dan PPN. Sunarta. 1992. *Evaluasi Hasil Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Parera, Daniel Jos. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: ERLANGGA.
- Poerwadarminata, W.J.S. 2007. *KUBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABET.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.